

PERIODISASI DAN TRANSFORMASI SENI UKIR JEPARA: NEGOSIASI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA DALAM KONTEKS GLOBAL

Agus Setiawan

Universitas Dian Nuswantoro, Program Doktor Seni, Institut Seni Indonesia Bali
e-Mail: agus.setiawan@dsn.dinus.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 19 Juli 2026

Disetujui : 24 Juli 2026

Kata Kunci :

seni ukir Jepara; periodisasi sejarah; transformasi budaya; keberlanjutan warisan; branding kota

ABSTRAK

Seni ukir Jepara merupakan warisan budaya Indonesia yang terbentuk melalui interaksi historis, sosial, ekonomi, dan politik sejak masa Kerajaan Kalingga hingga era globalisasi kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengkaji periodisasi dan transformasi bentuk, fungsi, dan makna seni ukir Jepara sebagai proses negosiasi berkelanjutan antara tradisi lokal dan tuntutan modernitas. Menggunakan pendekatan historis-deskriptif berbasis studi literatur dan dokumentasi visual, penelitian mengidentifikasi empat periode utama: periode awal kerajaan yang menempatkan ukiran sebagai medium simbolik-religius; periode kolonial dan Kartini yang menandai transisi menuju komodifikasi; periode industri yang mendorong ekspansi produksi dan standarisasi motif; serta periode kontemporer yang ditandai simplifikasi desain akibat tekanan pasar global. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberlanjutan seni ukir Jepara tidak terletak pada kestabilan bentuk, melainkan pada kapasitas adaptifnya terhadap perubahan konteks sosial-ekonomi, sementara maknanya bergeser dari simbol kosmologis menuju identitas visual dan instrumen branding kota. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian seni ukir Jepara memerlukan strategi terintegrasi yang menggabungkan inovasi desain, pendidikan vokasi, dan kebijakan budaya berbasis sejarah. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa kerangka periodisasi berbasis negosiasi bentuk-fungsi-makna yang dapat memperkaya kajian *heritage sustainability* dan *city branding* di konteks industri kreatif berbasis kerajinan tradisional.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 19 July 2026

Accepted : 24 July 2026

Keywords:

Jepara woodcarving; historical periodization; cultural transformation; heritage sustainability; city branding

ABSTRACT

Jepara wood carving is an Indonesian cultural heritage shaped through historical, social, economic, and political interactions from the Kalingga Kingdom era to contemporary globalization. This study examines the periodization and transformation of form, function, and meaning in Jepara wood carving as an ongoing negotiation between local tradition and modern demands. Employing a historical-descriptive approach based on literature review and visual documentation, the study identifies four key periods: an early kingdom period in which carving served as

a symbolic-religious medium; a colonial and Kartini period marking the transition toward commodification; an industrial period driving production expansion and motif standardization; and a contemporary period characterized by design simplification under global market pressure. Findings indicate that the persistence of Jepara wood carving lies not in formal stability but in its adaptive capacity to shifting socio-economic contexts, while its meaning has shifted from cosmological symbolism toward visual identity and a city-branding instrument. These findings underscore that safeguarding Jepara wood carving requires an integrated strategy combining design innovation, vocational education, and history-based cultural policy. The study offers an original contribution through a form-function-meaning negotiation framework for periodization, enriching heritage sustainability and city branding scholarship within traditional craft-based creative industries.

1. PENDAHULUAN

Seni ukir Jepara merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki kedalaman historis dan kompleksitas perkembangan yang tinggi. Keberadaannya tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan interaksi berbagai unsur sosial, budaya, ekonomi, dan politik sejak masa kerajaan hingga era modern. Dalam konteks ini, seni ukir Jepara tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai manifestasi nilai, identitas budaya, serta dinamika sosial masyarakat yang melahirkannya dan terus mereproduksinya (Chrisswantra 2021a; Ariyanto, Wakit, and Tamrin 2023). Jejak historis perkembangan tersebut dapat ditelusuri sejak masa Ratu Shima dan mencapai penguatan penting pada era Ratu Kalinyamat, terutama melalui ornamen Masjid Mantingan yang merepresentasikan akulturasi antara unsur Hindu-Buddha, Islam, dan Tionghoa (Setiawan and Sulaiman 2017; Iswahyudi 2017; Sutarya 2025).

Letak geografis Jepara sebagai kota pesisir yang berada pada jalur perdagangan rempah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter seni ukirnya. Interaksi lintas budaya yang berlangsung secara intensif mendorong terjadinya transformasi motif, teknik, dan corak visual yang kemudian diolah dalam konteks lokal. Proses adaptasi tersebut menghasilkan kekhasan estetika yang membedakan ukiran Jepara dari tradisi ukir di wilayah lain (Chrisswantra 2021b; Kurniawan and Wiyoto 2018). Dalam perkembangan selanjutnya, tokoh seperti R.A. Kartini memiliki peran strategis dalam mendorong pembaruan motif serta memperluas jaringan pemasaran hingga ke tingkat internasional, sehingga semakin menegaskan posisi Jepara sebagai pusat industri ukir yang memiliki reputasi luas (Ariyanto, Wakit, and Tamrin 2023; Yuliati, Hakim, and Towaf 2019).

Lebih jauh, seni ukir Jepara tidak hanya mengemban fungsi artistik dan simbolik, tetapi juga berperan signifikan dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Industri mebel ukir telah berkembang menjadi sektor yang membentuk struktur sosial, pola produksi, serta sistem pewarisan keterampilan, baik melalui mekanisme informal di lingkungan keluarga maupun melalui jalur pendidikan formal dan vokasi (Waskita and Indrathi 2025; Mahfudlo and Ulfa; 2019; Na'am, Achmadi, and Zakiyyatussa'diyyah 2019). Bahkan, dalam konteks kekinian, motif ukiran Jepara telah melampaui fungsi benda seni dan berkembang menjadi identitas visual kota yang hadir dalam berbagai ruang publik dan elemen kehidupan sosial masyarakat (Setiawan and Sulaiman 2017; Muhajirin 2019).

Meskipun demikian, keberlanjutan seni ukir Jepara saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi dan modernisasi telah mendorong perubahan selera pasar ke arah desain

yang lebih minimalis, yang pada gilirannya cenderung mereduksi kerumitan visual serta kedalaman filosofis motif tradisional (Hariyanto and Mujiyono 2024; Marizar, Mutiara, and Irawan 2020). Di samping itu, keterbatasan bahan baku, tekanan ekonomi yang dihadapi para pengrajin, serta menurunnya minat generasi muda untuk meneruskan profesi sebagai pengukir menjadi persoalan serius yang dapat mengancam kesinambungan tradisi ukir Jepara (Indrahti, Yuliati, and Alamsyah 2024; Alamsyah and Arido 2018).

Situasi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan adaptasi terhadap perkembangan pasar global dan kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai lokal yang menjadi fondasi identitas seni ukir Jepara. Inovasi desain dan pemanfaatan teknologi memang menjadi kebutuhan penting untuk menjaga daya saing industri, tetapi pada saat yang sama dapat berimplikasi pada tergerusnya karakter kultural yang melekat pada tradisi ukir tersebut (Indrahti and Waskita 2022; Muhajirin 2019). Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah seni ukir Jepara menjadi krusial, karena melalui pendekatan historis dapat dipahami akar pembentukan motif, makna simbolik, serta transformasi fungsi yang berlangsung dalam berbagai fase perkembangan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang sejarah seni ukir Jepara menjadi relevan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bentuk, makna, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Selain berkontribusi pada pengembangan kajian seni dan budaya, penelitian ini juga penting dalam merumuskan strategi pelestarian berbasis sejarah yang tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan tradisi, tetapi juga pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam perkembangan desain serta branding kota pada era kontemporer (Setiawan and Sulaiman 2016; Ulwiyyah 2023). Dengan demikian, studi ini memiliki signifikansi akademik sekaligus nilai praktis dalam memperkuat pelestarian identitas lokal Jepara di tengah dinamika global.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis untuk mengkaji periodisasi dan transformasi seni ukir Jepara. Metode sejarah diterapkan melalui empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, guna merekonstruksi perkembangan bentuk, fungsi, dan makna seni ukir secara kronologis. Perkembangan tersebut dikelompokkan ke dalam empat periode analitis awal/kerajaan, kolonial-Kartini, industri, dan kontemporer sebagai kerangka untuk memetakan pola kontinuitas dan perubahan, bukan sebagai pembabakan yang kaku.

Data primer berupa dokumentasi visual (ornamen situs Ratu Kalinyamat, artefak peninggalan R.A. Kartini, industri mebel kontemporer, dan penerapan motif ukir pada media publik) dikumpulkan melalui observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka atas artikel jurnal, prosiding, dan penelitian terdahulu mengenai sejarah, motif, industri, dan pelestarian seni ukir Jepara.

Analisis data bersifat deskriptif-analitis dan komparatif, dengan mengidentifikasi karakteristik setiap periode pada sepuluh aspek (konteks historis, karakter budaya, bentuk/motif, fungsi, makna, sistem produksi, aktor kunci, relasi ekonomi, pengaruh eksternal, dan strategi adaptasi) yang disusun dalam matriks komparatif untuk menelusuri pergeseran orientasi dari nilai sakral-simbolik menuju nilai ekonomi dan identitas visual kota. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni perbandingan literatur akademik dengan data dokumentasi visual lapangan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Periodisasi Sejarah dan Transformasi Seni Ukir Jepara

1. Periode Awal: Kerajaan dan Pembentukan Nilai Simbolik

Pada fase awal perkembangannya, seni ukir Jepara tumbuh dalam lingkungan masyarakat agraris-maritim yang memiliki sistem kepercayaan kuat terhadap nilai-nilai kosmologis dan spiritual. Periode ini, yang mencakup masa Kerajaan Kalingga hingga berkembangnya Islam di Jepara, memperlihatkan bahwa seni ukir tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai medium representasi nilai religius dan simbolik yang hidup dalam masyarakat. Keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan menjadi bukti konkret terjadinya akulturasi budaya antara unsur Hindu-Buddha,

Tionghoa, dan Islam, yang kemudian membentuk karakter visual khas ukiran Jepara (Setiawan and Sulaiman 2017; Iswahyudi 2017; Sutarya 2025).

Motif yang berkembang pada periode ini didominasi oleh bentuk flora, fauna, serta simbol-simbol kosmologis yang merepresentasikan relasi harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Dalam perspektif budaya, motif-motif tersebut tidak semata-mata memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan erat dengan kehidupan spiritual masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa seni ukir berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan sistem nilai yang dianutnya.



Gambar 1. Masjid dan seni Ukir Peninggalan Ratu Kalinyamat abad XVI
(foto Agus Setiawan)

Di samping itu, posisi geografis Jepara sebagai wilayah pesisir yang berada pada jalur perdagangan internasional turut memperkaya perkembangan seni ukir melalui proses difusi budaya. Interaksi dengan para pedagang dari berbagai kawasan membawa pengaruh estetika baru yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal (Chrisswantra 2021b). Proses tersebut menghasilkan bentuk ukiran yang bersifat sinkretik, yakni perpaduan antara unsur lokal dan asing yang membentuk identitas khas Jepara.

Dengan demikian, periode awal dapat dipahami sebagai fase pembentukan fondasi estetika dan makna dalam seni ukir Jepara. Nilai-nilai simbolik yang berkembang pada masa ini menjadi landasan bagi perkembangan pada periode-periode berikutnya, meskipun kemudian mengalami transformasi seiring dengan perubahan konteks sosial dan ekonomi.

2. Periode Kolonial dan Kartini: Transisi Menuju Komodifikasi

Memasuki periode kolonial, seni ukir Jepara mengalami perubahan yang signifikan pada aspek fungsi dan orientasi produksinya. Apabila pada periode sebelumnya ukiran berperan sebagai medium simbolik dan religius, maka pada fase ini terjadi pergeseran menuju fungsi ekonomis. Transformasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kolonialisme yang membawa sistem ekonomi baru berbasis perdagangan dan industri.

Dalam konteks ini, peran R.A. Kartini menjadi sangat penting, terutama dalam mendorong inovasi desain serta membuka akses pasar internasional bagi produk ukiran Jepara (Ariyanto, Waki, and Tamrin 2023; Yuliati, Hakim, and Towaf 2019). Kartini tidak hanya dikenal sebagai tokoh emansipasi perempuan, tetapi juga dapat dipahami sebagai agen perubahan dalam bidang ekonomi kreatif yang turut memperkenalkan ukiran Jepara ke pasar global.



Gambar 2. Mebel dan Seni Ukir Peninggalan RA. Kartini
(Foto. Agus Setiawan)

Pada periode ini, ukiran mulai diproduksi dalam bentuk mebel yang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga nilai estetika. Motif-motif tradisional tetap dipertahankan, meskipun mengalami

adaptasi sesuai dengan selera pasar Eropa (Kurniawan and Wiyoto 2018). Proses tersebut menandai awal komodifikasi seni ukir, yakni ketika nilai budaya mulai dinegosiasikan dalam kerangka ekonomi.

Meskipun demikian, periode ini juga memperlihatkan adanya dialektika antara tradisi dan inovasi. Di satu sisi, para pengrajin berupaya mempertahankan motif tradisional sebagai penanda identitas budaya, sementara di sisi lain mereka harus menyesuaikan desain dengan tuntutan pasar. Dialektika tersebut menjadi salah satu ciri penting dalam perkembangan seni ukir Jepara dan terus berlanjut pada periode-periode berikutnya.

3. Periode Industri: Ekspansi Produksi dan Standarisasi

Pada periode industri, terutama sejak booming ekspor mebel pada dekade 1980-an, seni ukir Jepara mengalami perubahan struktural dalam sistem produksinya. Produksi yang sebelumnya bertumpu pada skala rumah tangga berkembang menjadi industri yang lebih terorganisasi, dengan kapasitas produksi yang lebih besar serta jaringan distribusi yang menjangkau pasar global (Waskita and Indrahti 2025; Indrahti and Waskita 2022).

Dalam konteks tersebut, seni ukir tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai ekspresi budaya, melainkan juga sebagai komoditas ekonomi yang menjadi salah satu penopang utama kehidupan masyarakat Jepara. Industri ukir membuka lapangan kerja, membentuk pola kerja kolektif, serta membangun jaringan produksi yang kompleks (Alamsyah and Arido 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa seni ukir memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi lokal.



Gambar 3. Industri Mebel Ukir Jepara (Foto Agus Setiawan)

Akan tetapi, peningkatan skala produksi juga membawa konsekuensi terhadap perubahan bentuk dan kualitas ukiran. Tuntutan efisiensi serta standarisasi produksi mendorong terjadinya simplifikasi motif, yang berdampak pada berkurangnya kompleksitas detail dan nilai estetika ukiran (Hariyanto and Mujiyono 2024). Dalam hal ini, logika industri mulai mendominasi praktik produksi, sehingga nilai-nilai tradisional cenderung mengalami marginalisasi. Dengan demikian, periode industri dapat dipahami sebagai fase ekspansi sekaligus transformasi, ketika seni ukir mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek sistem produksi, fungsi, dan nilai.

4. Periode Kontemporer: Globalisasi dan Negosiasi Identitas

Pada periode kontemporer, seni ukir Jepara dihadapkan pada tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Perubahan preferensi pasar global mendorong berkembangnya desain minimalis yang cenderung mengurangi penggunaan ornamen tradisional (Marizar et al., 2020; Indrahti et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma estetika yang dipengaruhi oleh dinamika tren global.

Simplifikasi motif kemudian menjadi salah satu strategi adaptasi untuk mempertahankan daya saing. Namun demikian, strategi tersebut juga berimplikasi pada potensi memudarnya identitas visual khas Jepara (Muhajirin, 2019). Di samping itu, krisis bahan baku serta menurunnya minat generasi muda terhadap profesi pengukir menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan tradisi seni ukir (Mushoffa & Trinugraha, 2025).



Gambar 4. Penerapan Seni Ukir Jepara dalam Berbagai media
(dikumpulkan Agus Setiawan)

Di sisi lain, berbagai upaya pelestarian mulai berkembang melalui pendidikan formal, dokumentasi motif, serta inovasi desain berbasis teknologi, seperti *digi-motif* (Mahfudlo et al., 2019; Setyawan & Sulaiman, 2016; Ulwiyyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa seni ukir Jepara berada dalam fase negosiasi antara upaya pelestarian tradisi dan tuntutan adaptasi terhadap modernitas.

3.2 Negosiasi Keberlanjutan Seni Ukir Jepara

Dalam perspektif kontekstual, perubahan bentuk, fungsi, dan makna seni ukir Jepara tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Transformasi fungsi dari yang semula bersifat simbolik menjadi komoditas merefleksikan pergeseran orientasi nilai yang dipengaruhi oleh sistem ekonomi global (Ariyanto et al., 2023; Waskita & Indrahti, 2025). Dari aspek bentuk, simplifikasi motif mencerminkan upaya adaptasi terhadap kebutuhan pasar, namun sekaligus menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma estetika (Hariyanto & Mujiyono, 2024). Sementara itu, dari aspek makna, terjadi transformasi dari simbol kosmologis menuju identitas visual kota yang dimanfaatkan dalam strategi branding Jepara (Setiawan & Sulaiman, 2017).

Keberlanjutan seni ukir Jepara dihadapkan pada beragam tantangan, di antaranya globalisasi, krisis bahan baku, serta lemahnya regenerasi pengrajin (Indrahti et al., 2024; Mushoffa & Trinugraha, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada pemertahanan bentuk, tetapi juga mencakup penguatan sistem sosial dan ekonomi yang menopang keberlangsungan tradisi tersebut.

Kebertahanan seni ukir Jepara dapat dipahami sebagai hasil dari proses negosiasi yang melibatkan faktor historis, ekonomi, sosial-budaya, dan global. Seni ukir mampu bertahan karena memiliki kapasitas adaptif terhadap perubahan tanpa sepenuhnya melepaskan akar budayanya. Dalam konteks ini, keseimbangan antara inovasi dan pelestarian menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan seni ukir Jepara pada masa mendatang.

Tabel 1. Negosiasi Perkembangan Seni Ukir Jepara

Aspek Analisis	Periode Awal (Kerajaan)	Periode Kolonial & Kartini	Periode Industri	Periode Kontemporer
Konteks Historis	Masa Kalingga hingga Islam (Ratu Kalinyamat)	Kolonialisme & awal ekspor	Booming ekspor 1980-an	Globalisasi & ekonomi kreatif
Karakter Budaya	Religius, kosmologis, simbolik	Transisi tradisi–pasar	Industrialisasi budaya	Negosiasi identitas lokal–global
Bentuk/Motif	Flora, fauna, simbol kosmologi, kompleks	Adaptasi motif tradisional untuk pasar Eropa	Variatif, mulai distandarisasi	Simplifikasi, minimalis, digitalisasi motif
Fungsi	Sakral, simbol status, religius	Utilitarian + estetika (mebel)	Komoditas ekonomi utama	Identitas visual + komoditas global
Makna	Filosofis, spiritual, kosmologis	Mulai bergeser ke nilai estetika-ekonomi	Reduksi makna simbolik	Reinterpretasi sebagai identitas kota
Sistem Produksi	Tradisional, berbasis komunitas	Semi-produksi, awal industri	Industri massal, terorganisir	Hybrid: manual + teknologi

				(CNC/digital)
Aktor Kunci	Raja, pemuka agama, seniman tradisional	Pengrajin & R.A. Kartini	Pengusaha, industri mebel	Pengrajin, desainer, institusi pendidikan
Relasi Ekonomi	Non-komersial (nilai simbolik dominan)	Awal komersialisasi	Ekspor global, ekonomi dominan	Kompetisi global, ekonomi kreatif
Pengaruh Eksternal	Hindu-Buddha, Tionghoa, Islam	Eropa (kolonial)	Pasar internasional	Globalisasi & tren desain modern
Permasalahan	Terbatas pada konteks lokal	Ketergantungan pasar kolonial	Standarisasi & penurunan nilai estetika	Krisis bahan baku, regenerasi, homogenisasi desain
Strategi Adaptasi	Akulturas budaya	Inovasi motif & ekspor	Efisiensi produksi	Digitalisasi, edukasi, branding kota

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perkembangan seni ukir Jepara berlangsung dalam pola kontinuitas dan perubahan yang terjadi secara simultan. Kontinuitas tercermin pada keberlangsungan motif-motif dasar, seperti flora dan ornamen alami, yang tetap hadir pada setiap periode meskipun mengalami transformasi bentuk. Di sisi lain, perubahan yang paling menonjol tampak pada aspek fungsi dan makna, yakni pergeseran dari dimensi simbolik-religius menuju komoditas ekonomi dan identitas visual.

Dari perspektif historis, setiap periode memperlihatkan adanya perubahan struktur kekuasaan dan sistem ekonomi yang memengaruhi praktik seni ukir. Pada periode awal, dominasi nilai-nilai religius membentuk karakter simbolik ukiran (Setiawan & Sulaiman, 2017; Iswahyudi, 2017). Memasuki periode kolonial, sistem ekonomi berbasis perdagangan mendorong terjadinya komodifikasi ukiran (Ariyanto et al., 2023). Selanjutnya, periode industri semakin memperkuat posisi ukiran sebagai komoditas global (Waskita & Indrahti, 2025), sedangkan periode kontemporer menunjukkan tekanan globalisasi yang memengaruhi orientasi estetika dan identitas seni ukir Jepara (Indrahti et al., 2024).

Dari aspek bentuk, tampak adanya pergeseran dari kompleksitas menuju simplifikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan estetika tidak semata-mata dipengaruhi oleh preferensi artistik, tetapi juga oleh faktor ekonomi dan teknologi (Hariyanto & Mujiyono, 2024; Marizar et al., 2020). Dalam konteks tersebut, bentuk ukiran dapat dipahami sebagai refleksi dari relasi yang dinamis antara tradisi dan pasar.

Dari aspek makna, terlihat adanya proses reduksi sekaligus reinterpretasi. Jika pada periode awal makna ukiran bersifat filosofis dan kosmologis, maka pada periode kontemporer makna tersebut lebih diarahkan pada fungsi sebagai identitas visual dan instrumen branding kota (Setiawan and Sulaiman 2017; Setiawan and Khamadi 2024). Hal ini menunjukkan bahwa makna seni ukir bersifat dinamis dan senantiasa dikonstruksi ulang sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Secara keseluruhan, tabel tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan seni ukir Jepara tidak terletak pada kestabilan bentuk, melainkan pada kapasitas adaptasinya di berbagai periode. Proses akulturasi, komodifikasi, dan adaptasi terhadap dinamika global menjadi mekanisme utama yang memungkinkan seni ukir Jepara tetap relevan dalam beragam konteks zaman.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seni ukir Jepara merupakan produk budaya yang terbentuk melalui proses historis yang panjang dan dinamis, serta dipengaruhi oleh interaksi faktor sosial, budaya, ekonomi, dan global. Perkembangannya menunjukkan adanya kontinuitas sekaligus transformasi, baik pada aspek bentuk, fungsi, maupun makna, yang mencerminkan kemampuan adaptasi masyarakat Jepara terhadap perubahan zaman.

Secara historis, seni ukir Jepara berkembang melalui proses akulturasi budaya yang kuat tanpa kehilangan karakter lokalnya. Dalam perkembangannya, fungsi seni ukir mengalami pergeseran dari media sakral dan simbolik menjadi komoditas ekonomi dalam industri mebel, yang turut membentuk

struktur sosial dan sistem produksi masyarakat. Pada saat yang sama, perubahan bentuk motif sebagai respons terhadap pasar global menunjukkan adanya strategi adaptasi, meskipun berpotensi mengurangi kompleksitas estetika dan makna simbolik tradisional.

Meskipun demikian, seni ukir Jepara tetap merepresentasikan identitas budaya yang sarat nilai filosofis. Tantangan globalisasi, krisis bahan baku, tekanan ekonomi, dan lemahnya regenerasi pengrajin menunjukkan bahwa keberlanjutannya memerlukan strategi yang terintegrasi antara inovasi, pelestarian, pendidikan, dan kebijakan budaya. Dengan demikian, keberlanjutan seni ukir Jepara bergantung pada kemampuan mengharmoniskan nilai historis dan simbolik dengan tuntutan industri kontemporer, sehingga pelestarian budaya dan penguatan ekonomi dapat berjalan secara seimbang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, and Laksono Arido. 2018. "The Craft of Relief Carving Art and Its Impact on The 21st Century Jepara Craftsmen's Economic Life." In *E3S Web of Conferences*, 73:10023. EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/20187310023>.
- Ariyanto, Ariyanto, Ahmat Wakit, and Teguh Tamrin. 2023. "Perancangan Galeri Seni Ukir Sebagai Citra Seni Arsitektur Identitas Lingkungan Kabupaten Jepara." *Jurnal Talenta Sipil*. <https://doi.org/10.33087/talentsipil.v6i2.312>.
- Chrisswantra, Freddy. 2021. "JEPARA WOOD CARVING AND THE CULTURAL INFLUENCES OF THE NUSANTARA MARITIME SPICE ROUTE." *Serat Rupa: Journal of Design* 5 (2): 254–69. <https://doi.org/10.28932/SRJD.V5I2.3786>.
- Hariyanto, Eko, and M Mujiyono. 2024. "The Ornamentation of Single Wooden Chairs in Jepara From The 17th to The 20th Century." *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i2.3882>.
- Indrahti, Sri, and Yuta Tri Waskita. 2022. "Development Variety Decorate Industry Creative Craft Carving in Jepara and Its Influence on Environment Culture Public Craftsman." *E3S Web of Conferences*. EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902015>.
- Indrahti, Sri, Dewi Yuliati, and Alamsyah Alamsyah. 2024. "Internationalization and the Degradation of Jepara Carving Traditions in the Beginning of 21st Century." *Indonesian Historical Studies* 8 (2): 155–70. <https://doi.org/10.14710/IHIS.V8I2.22440>.
- Iswahyudi, Iswahyudi. 2017. "THE RE-DOCUMENTATION OF JEPARA'S CARVING MOTIFS: AN EARLY STUDY." *Journal of Social Studies (JSS)*. <https://doi.org/10.21831/jss.v13i1.16972.g9977>.
- Kurniawan, B, and Widyastuti Wiyoto. 2018. "Jepara, Ukiran Dan Perubahan Jaman" 3:91–94. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i3.1771>.
- Mahfudlo, Rizka Maulia; Miftahur, and Saida Ulfa; 2019. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Ukir Jepara Sebagai Upaya Kelestarian." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2 (3): 238–44. <https://doi.org/10.17977/UM038V2I32019P238>.
- Marizar, Eddy Supriyatna, Maitri Widya Mutiara, and Agustinus Purna Irawan. 2020. "Development of Wood Carving Furniture Technology in Jepara." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/852/1/012146>.
- Muhajirin, Muhajirin. 2019. "ESTETIC EXPRESSIONS OF JEPARA CARVING IN EFFORTS TO DEAL WITH THE MARKET DEMANDS." *Corak* 8 (1): 58–70.
- Na'am, Muh Fakhrihun, T Achmadi, and Qori Zakkiyatussa'diyyah. 2019. "Learning Improvement of Wood Carving Skills in SMK for Preservation of Local Wisdom and Its Contribution in Furniture Industrial Sector in Jepara." *Proceedings of the 1st Vocational Education International Conference (VEIC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.045>.
- Setiawan, Agus, and Khamadi Khamadi. 2024. "Environmental Graphics in Strengthening the Branding of Jepara Carving City." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 22 (1): 01–08. <https://doi.org/10.33153/glr.v22i1.5871>.
- Setiawan, Agus, and Annas Sulaiman. 2016. "PENGEMBANGAN DESAIN 'DIGI-MOTIF' UNTUK AKTUALISASI IDENTITAS JEPARA SEBAGAI KOTA UKIR," 16–21.

- Setiawan, Agus, and Annas Marzuki Sulaiman. 2017. "Pengembangan Desain Motif Ukir Untuk Aktualisasi Identitas Jepara Sebagai Kota Ukir." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 3 (01): 31–48. <https://doi.org/10.33633/ANDHARUPA.V3I01.1282>.
- Sutarya, Sutarya. 2025. "HINDU TRACE IN THE ISLAMIC SPACE, ORNAMENT MANTINGAN MOSQUE: A CASE STUDY OF LOCAL CULTURE IN MANTINGAN, JEPARA MOSQUE." *International Conference of Business and Social Sciences*, December, 1176–88. <https://doi.org/10.24034/ICOBUSS.V5I1.759>.
- Ulwiyyah, Shintia. 2023. "Perancangan Kawasan Pusat Seni Ukir Kayu Kota Jepara." *Journal of Architecture and Human Experience*. <https://doi.org/10.59810/ajahe.v1i1.5>.
- Waskita, Yuta Tri, and Sri Indrahti. 2025. "Change Of Social Environment From Development Of Creative Carving Industry In Jepara." *BIO Web of Conferences* 196 (November):04006. <https://doi.org/10.1051/BIOCONF/202519604006>.
- Yuliati, Yuliati, Nurfahrul Lukmanul Hakim, and Siti Malikhah Towaf. 2019. "Kartini's Contribution in Developing the Art of Carving Macan Kurung Jepara (1903)," June, 141–43. <https://doi.org/10.2991/ICSKSE-18.2019.27>.